

BAB III

BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN QURAI SY SHIHAB

A. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka, atau yang memiliki nama aslinya Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah, dilahirkan di kampung Molek, di sebuah desa bernama Tanah Sirah, dalam nagari Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Tanjung Raya, pada tanggal 13 Muharram 1362 H, bertepatan dengan 16 Pebruari 1908. Ayahnya Sheikh Abdul Karim Amrullah, adalah salah seorang yang membentuk anaknya yang kelak mengikuti jejak dan langkah yang telah diambilnya sebagai seorang ulama. Buya Hamka memulai pendidikannya dengan membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya ketika mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914. Pada usia delapan sampai lima belas tahun, pendidikan agama Hamka masih berbasis pendidikan di lingkungan keluarga. Pada fase pendidikan agama yang ilmiah dan bervariasi inilah yang kemudian menjadi faktor utama menjadikan Hamka melakukan praktek ibadah dan membudayakan pemikirannya.

Pada tahun 1918 di saat Abdul Malik, si Hamka kecil itu, sudah di khitan di kampung halamnya, Maninjau dan di waktu yang sama ayahnya, Sheikh Abdul Karim Amrullah kembali dari perlawatan pertamanya ke tanah Jawa, Surau Jembatan Besi, tempat Sheikh Abdul Karim Amrullah memberikan pelajaran agama dengan sistem lama diubah menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan Tawalib School. Di kota ini Hamka bertemu dengan Ki Bagus Hadikusumo belajar tafsir Al-Qur'an. Ia bertemu dengan HOS Cokroaminoto, dan mendengar ceramahnya tentang Islam dan Sosialisme. Serta juga bertukar pikiran dengan Haji Fakhruddin, Syamsul Rizal, tokoh Jong Islameten Bond. Buya Hamka memiliki kitab tafsir yang berjudul "Tafsir Al-Azhar". Tafsir yang memiliki corak al-adabi al-ijtimai yakni corak yang memfokuskan pada petunjuk ilahiyah pada menata aspek-aspek sosial kemasyarakatan.¹

B. Pendidikan Buya Hamka dan Karya-Karyanya

Buya hamka memulai pendidikannya dengan ayahnya sendiri yang mengajar di Sumatera selama 7 tahun di Parabek

¹ Malkan, Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis, *Jurnal Hanafi*, Vol. 6, No. 3, Desember 2019, Hlm. 360-361

dan Thawalib, di Padang Panjang dan tinggal di sana. Ia berkesempatan belajar di perguruan Thawalib yang dipimpin oleh ayahnya selama beberapa waktu, namun tak sampai tamat. Namun pada abad ke-19, pembaharuan Islam merupakan wacana dominan di Mekah dan Madinah. Sebagai jantung dunia Islam, perkembangan ini meluas sampai ke Ranah Minang, dibawa oleh banyak ulama negara-negara Melayu yang mengkaji langsung ilmu agama di pusatnya, Mekah. Sehingga dengan keadaan inilah mengancam posisi adat dan tarekat di Sumatera Barat, dan kemunduran Pagaruyung sebagai pusat keteladanan. Oleh sebab itu Abdul Malik mulai menapaki dunia ilmu pengetahuan (agama). Dia menyaksikan arkeologi pengetahuan yang terbelah. Jejak-jejak Islam thareqat masih tersisa yang berhadap-hadapan dengan wacana baru pembaharuan Islam. Kondisi demikian sangat mempengaruhi perkembangan pribadi Abdul Malik karena pelaku-pelaku sentral sejarah perkembangan Islam di Nusantara, khususnya Sumatera Barat, itu tak lain kakek dan ayah kandungnya sendiri.²

² Usep Taufik Hidayat, Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka, *Jurnal Al-Turas Vol. XXI, No. 1, Januari 2015*. Hlm. 51-53

Kemudian Buya Hamka juga memiliki karya-karya selama hidupnya, disini penulis hanya mengutip beberapa saja dari sumber Grammedia, diantaranya ada:

1. Khatib Al-Ummah (Karya perdana Buya Hamka)
2. Dibawah lindungan ka'bah (Novel yang diterbitkan pada tahun 1938 di tulis oleh Buya Hamka)
3. Tenggelamnya kapal Van der Wijck (Novel yang di terbitkan pada tahun 1938)
4. Merantau ke Deli
5. Tuan Direktur
6. Tafsir Al-Azhar
7. Dari perbendaharaan lama (menyingkap sejarah islam di nusantara)

C. Metode Penafsiran, Corak Penafsiran, dan Sistematika Penulisan Tafsir Al-Azhar

Metode penafsiran Al-Azhar pada tafsir Al-Azhar Buya Hamka menggunakan metode penafsiran Tahlili yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan memaparkan segala aspek yang terkandung pada pada ayat-ayat yang ditafsirkan itu dan memberitahukan makna-makna yang

tercakup pada dalamnya sinkron menggunakan keahlian dan kesamaan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Penentuan tema pokok atau tujuan surah dan pengelompokkan ayat. karena beliau menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan, dari Surah Al-Fatihah sampai An-nas. Kemudian tafsir Al-Azhar ini memiliki dua sumber utama, yakni Bil Ma'tsur dan ra'yi. Dan corak penafsiran di tafsir Al-Azhar ini menggunakan corak Al-adabi Al-Ijtima'i dimana beliau selalu merespon kondisi sosial masyarakat dan mengatasi problem yang timbul didalamnya.

D. Biografi M. Quraisy Shihab, Pendidikannya dan Karyanya

M. Quraish Shihab lahir lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab. Pada tahun 1958, ketika ia berusia 14 tahun ia melanjutkan pendidikan ke Al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967 ia dapat menyelesaikan

kuliahnya dan mendapatkan gelar Lc. Karena «kehausannya» dalam ilmu al-Qur'an ia melanjutkan kembali pendidikannya dan berhasil meraih gelar MA pada tahun 1968 untuk spesialisasi di bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul "al-Ijaz at-Tashri'i al-Qur'an al-Karim" dengan gelar MA. Dalam periode lebih kurang 11 tahun ia terjun ke berbagai aktifitas, membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, dengan memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Rektor di bidang Akdemis dan Kemahasiswaan, koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur. Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an, dalam kurun waktu dua tahun ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul "Nazm al-Durar li al-Biqa'i Tahqiq wa Dirasah" dengan predikat Summa Cum Laude dengan penghargaan Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula.³

Pada tahun 1984 beliau pindah tugas dari IAIN Alauddin, Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif

³ Tatang Muslim Tamimi, Wahyudin. Manhaj Al-Tafsir Al-Misbah Quraisy Shihab, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1. Juli 2022. Hlm 95

Hidayatullah Jakarta. dan beliau juga mendapat jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta dalam dua periode yaitu pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998, ia juga dipercaya menjadi Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, pada kabinet terakhir Soeharto, kabinet Pembangunan IV. Pada tahun 1999 M. Kemudian pada Tafsir Al-Misbah, corak yang melekat pada tafsirnya adalah al-adabi al-ijtimai, yakni corak yang memfokuskan pada petunjuk ilahiyah pada menata aspek-aspek sosial kemasyarakatan.⁴

Kemudian Quraisy Shihab selama hidupnya banyak memberikan kontribusi yang besar dalam hidupnya, terutama dari aspek karya tulis, yang mana penulis mengutip beberapa karya tulis beliau dari Grammedia, diantaranya:

1. Tafsir Al-Manar (Keistimewaan dan Kelemahannya)
2. Filsafat Hukum Islam
3. Mahkota Tuntutan Ilahi
4. Tafsir Surat Al-Fatihah
5. Wawasan Al-Qur'an
6. Membumikan Al-Qur'an

⁴ Tatang Muslim Tamimi, Wahyudin. Manhaj Al-Tafsir Al-Misbah Karya Quraisy Shihab, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1. Juli 2022. Hlm 96

7. Tafsir Al-Misbah

Itulah beberapa karya tulis yang penulis kutip, karya-karya ini merupakan karya Quraisy Shihab yang berpengaruh bagi pembaca dan intelektual muslim.

E. Metode Penafsiran, Corak Penafsiran, dan Sistem Penulisan Tafsir Al-Misbah

Metode penafsiran Al-misbah dalam penulisan tafsir Al-misbah ini, Quraisy Shihab menyusun urutan tafsirnya sesuai dengan mushaf, dari Surah Al-Fatihah sampai Surah An-nas. Kemudian Penjelasannya disertai menggunakan analisis yg rinci dan lebih jelasnya pada banyak sekali aspek-aspek bahasa, asbabun nuzul, keterkaitan (munasabah) antar ayat & pula surat, dan keserasiannya pada banyak sekali aspek tersebut. Karena pada dasarnya tafsir ini menggunakan metode tafsir tahlily (analisis) yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan memaparkan segala aspek yang terkandung pada pada ayat-ayat yg ditafsirkan itu dan memberitahukan makna-makna yg tercakup pada dalamnya sinkron menggunakan keahlian dan kesamaan mufassir yg menafsirkan ayat-ayat tersebut. Penentuan tema pokok/tujuan surah dan

pengelompokkan ayat. Setiap awal pembahasan surat, Quraish Shihab selalu memberikan penjelesan umum tentang surat yang akan dibahasnya. Dalam bagian ini juga dijelaskan keterkaitannya dengan surat sebelumnya yang telah dibahas. Quraish Shihab meyakini bahwa setiap surat dalam Al-Qur'an memiliki tujuan utama dan tema besar. Quraish Shihab menyatakan bahwa satu surah al-Qur'an, walaupun berbeda-beda persoalan yang dipaparkannya, sebenarnya dihimpun oleh satu tema besar.⁵

Corak penafsiran Al-mishbah Tafsir adalah tafsir yang kontekstual, menggunakan model dan gambaran syarat kekinian sebagai akibatnya pembaca sanggup tahu menggunakan gampang lantaran ilustrasinya sangat dekat menggunakan keseharian mereka. Tafsir Al-Mishbah mempunyai 2 corak primer yaitu budaya-kemasyarakatan (al-adabi al-ijtima'i) dan corak bahasa (lughowi). Dalam tafsir Al-Mishbah pembahasan setiap surah selalu dimulai menggunakan penentuan tujuan surah atau tema utama. Ini merupakan hal paling utama menurut corak al-adabi al-ijtima'i. Al-adabi Al-

⁵ Tatang Muslim Tamimi, Wahyudin. Manhaj Al-Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab, Jurnal Studi Islam, Vol. 2, No. 1. Juli 2022. Hlm 97-100

ijtima'i yaitu adalah tafsir yg menitikberatkan dalam penerangan kandungan ayat Al-Qur'an menggunakan menonjolkan sisi tujuan Al-Qur'an menjadi buku hidayah yg membawa petunjuk ilahiyah pada menata aspek-aspek sosial kemasyarakatan. Setelah menyebutkan tujuan atau tema utama suatu surah, penerangan dan uraian ayat-ayatnya akan berpusat dalam tema utama tadi. Penjelasan dan uraian ayat-ayat tadi memakai kaidah-kaidah kebahasaan. Penguasaan bahasa Arabnya yg luar biasa, pemahaman atas Al-Qur'an yg sangat pada biasa dan disertai kefasihannya pada pemilihan diksi bahasa Indonesia mengakibatkan tafsir Al-Mishbah lezat dan gampang dibaca. Penjelasan pula dibantu menggunakan gambaran-gambaran yang sebagai keseharian dan gampang ditemukan pada rakyat muslim Indonesia.⁶

⁶ Ali Geno Berutu, Tafsir Al-Mishbah M. Quraisy Shihab, hlm 5-10